

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Metta Ariyanto, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni

PGDS FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Surel: mettaari27@gmail.com

Abstract: *Application of Problem Solving Learning Model to Improve the Ability of Critical Thinking and Student Learning Outcomes.* The purpose of this study is to describe the application of Problem Solving learning model to improve the ability of critical thinking and student learning outcomes. The subject of this research is the 5th grader of SD Negeri Mangunsari 01 which amounts to 40 students. Technique of collecting data using test and non tes. Instrument this research use matter of story, interview, and observasi. Analisis of data used is descriptive analysis of quantitative. It can be demonstrated from the increasing of students' critical thinking ability from the initial condition (pre cycle) that is 58,64%, increasing to 67,37% in first cycle, and increasing to 79,07% in second cycle

Keyword: Critical Thinking, Learning Outcomes, Problem Solving

Abstrak: *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa.* Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01 yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Instrumen penelitian ini menggunakan soal cerita, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal (pra siklus) yaitu 58,64%, meningkat menjadi 67,37% pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 79,07% pada siklus kedua.

Kata kunci: Berpikir kritis, Hasil belajar, *Problem Solving*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah suatu kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan dalam bentuk unit atau keseluruhan adalah bentuk dari kurikulum terintegrasi. (Poerwati dan Amri, 2013: 14).

Seorang guru dalam mengajar tidak boleh lagi mengelompokkan kedalam masing-masing mata pelajaran.

Semua KD dari semua mata pelajaran kecuali Agama dan Matematika merupakan ruang lingkup pembelajaran tematik integratif. Meliputi mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Penjasorkes serta Seni Budaya dan Prakarya.

Rancangan kurikulum 2013, pembelajaran tematik diwajibkan di Sekolah Dasar baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Diterapkannya pembelajaran tematik integratif karena siswa yang masih cenderung

memandang sesuatu secara menyeluruh, dan mereka belum mampu memilih-milih konsep dari bermacam disiplin ilmu. Kegiatan belajar mengajar yang baik berdasarkan kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan tiga aspek yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang peserta didik miliki.

Penyelenggaraan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Permendikbud no 22 tahun 2016. Peranan Pendidikan penting dalam menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Jadi, pendidik mempunyai tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi dalam diri peserta didik (Anugraheni, 2017: 247).

Terkait dengan pengembangan kurikulum 2013 peneliti melihat pembelajaran tematik integratif di kelas 5 SDN Mangunsari 01 dengan muatan pembelajaran PPKn, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dan SBDP. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 5 SDN Mangunsari 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, diketahui terdapat 75% dari persentase 100% siswa kesulitan dalam menganalisis argument, mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan, khususnya pada muatan pembelajaran IPA. Masalah tersebut menunjukkan salah satu dari ciri-ciri berpikir kritis menurut Johnson (2007).

Berpikir kritis merupakan proses aktif dan cara berpikir secara teratur untuk memahami informasi secara

mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Menurut (Alec Fisher, 2009), kemampuan kritis adalah aktifitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, kecukupan, koherensi, relevansi dan lain-lain. Menurut Maulana (2008:39) berpikir kritis menitik beratkan pada sistem, struktur, prinsip, konsep, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina & Kristin, 2016:222). Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap siswa. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, 2016:78). Senada dengan pendapat tersebut Nafiah, dkk (2014:125-142) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak kedua, dimana dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Sedangkan Sudjana (2010: 22) berpendapat Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa hasil belajar dapat meningkat sejalan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui sebuah pembelajaran. Upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa perlu adanya sebuah tindakan melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan sebuah model pembelajaran. Menurut Anugraheni (2017:657) Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk dalam penyusunan kurikulum, menyusun materi, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, pengelolaan kelas dan lingkungan dalam pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan persoalan itu adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Solving*). Model pembelajaran *Problem Solving* melatih siswa mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *Problem Solving* melatih siswa berpikir kritis dan model ini melatih siswa memecahkan dilema. Widiani, (2016 : 74).

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. *Problem solving* melatih siswa berlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan

metode ini melatih siswa memecahkan dilema (Firli, dkk, 2017: 2).

Ada beberapa alasan mengapa model pembelajaran *Problem Solving* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan ini, diantaranya: Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten, Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta diagram dalam menjelaskan gagasan. Dengan pemecahan masalah atau *Problem Solving* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi siswa karena pendekatan pemecahan masalah atau *Problem Solving* dapat dikatakan sebagai muara dalam pembelajaran IPA, sebab berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terlibat didalamnya.

Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harlinda Syofyan, Abdul Halim. Dengan judul "*Penerapan Model Problem Solving Pada Pembelajaran IPA Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, melakukan deduksi, induksi, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Diharapkan sampai siklus akhir hasil pembelajaran 80% mencapai KKM yang telah ditetapkan. Jurnal Unisbank Semarang, 28 Juli 2016.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ketut Sutarmi, I Md Suarjana, (2017), penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPA Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *Problem Solving* pada mata pelajaran IPA di kelas VA SD No. 2 Dalung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentase hasil belajar siswa kelas VA SD No. 2 Dalung. Presentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72,12%. Presentase ratarata hasil belajar pada siklus II sebesar 82,58%.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memperbaiki hasil belajar siswa dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Tema Peristiwa dalam Kehidupan Subtema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01”.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Mangunsari 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga, Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01 Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap 1 siklus 3 pertemuan masing-masing pertemuan berlangsung selama 3 jam pelajaran (3x35 menit). untuk pokok bahasan sebagai berikut : Tema : 7. Peristiwa dalam kehidupan dan Subtema : Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan dan Kompetensi Dasar (KD): 3.7. Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari. 4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda. peneliti menggunakan

model penelitian tindakan dari model *Kemmis & Mc Taggart*, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/ pengumpulan data, refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Instrumen dalam penelitian berupa soal cerita berbentuk uraian, wawancara, dan observasi. Analisis data yang dilakukan untuk rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1) Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses belajar mengajar melalui penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* dihitung menggunakan presentase kemampuan berpikir kritis siswa dengan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E = presentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal

n = jumlah skor berpikir kritis/skor tes berpikir kritis yang diperoleh

N= jumlah skor maksimal berpikir kritis/tes berpikir kritis

Tabel Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rentangan Skor Rata-rata	Kategori
89% < E ≤ 100%	Sangat tinggi
79% < E ≤ 89%	Tinggi
64% < E ≤ 79%	Sedang
54% < E ≤ 64%	Rendah
E ≤ 54%	Sangat rendah

Wayan dan Sunarta (dalam Shofiah, 2012:40)

2) Analisis hasil belajar

Hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA melalui penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = skor pencapaian hasil belajar

n = jumlah skor hasil belajar yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal hasil belajar

Dengan kriteria hasil belajar seperti pada tabel berikut.

Tabel Kategori Hasil Belajar Siswa

Rentangan Skor	Kategori
85 – 100	Sangat baik
75 – 85	Baik
65 – 75	Cukup
45 – 55	Kurang
0-45	Sangat kurang baik

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes dan penilaian lembar observasi, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal. Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM 70 untuk kelas 5. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas

subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik integratif dengan model Pembelajaran *Problem Solving* penekankannya pada pembelajaran yang berawal dari adanya masalah. Masalah yang disajikan merupakan masalah-masalah dalam pembelajaran khususnya muatan IPA yang sering terjadi disekitar siswa. Masalah dijadikan dasar bagi siswa untuk memperoleh sendiri pengetahuan mereka. Siswa akan terlibat aktif dalam menemukan sendiri konsep dan membangun sendiri pengetahuannya melalui langkah-langkah model Pembelajaran *Problem Solving* yang meliputi: mengarahkan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membantu diskusi/penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Solving* sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi: mengenal masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, menganalisis data, menemukan cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, dan menarik kesimpulan, sehingga penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

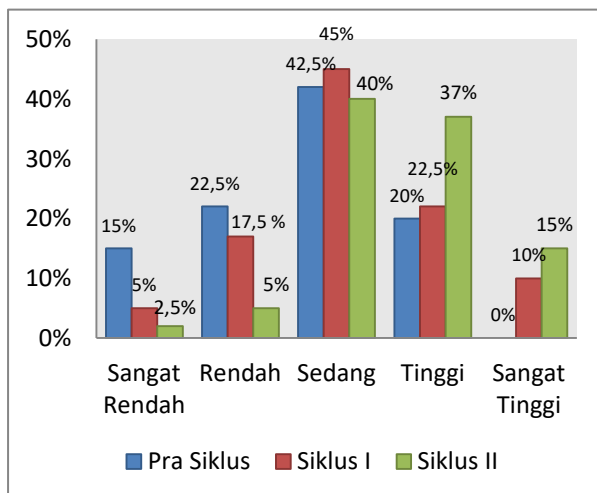
Berdasarkan hasil observasi awal, kategori rendah pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan persentase sebesar 58,64%. Analisis hasil observasi siklus I menunjukkan sebanyak 4 siswa (10%) berada pada kategori sangat

tinggi, 9 siswa (22,5%) pada ksssskategori tinggi, 18 siswa (45%) pada kategori sedang, 7 siswa (17,5%) pada kategori rendah, dan 2 siswa (5%) pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap refleksi di siklus I dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori sangat rendah sehingga harus dilakukan perbaikan dan perencanaan ulang untuk melanjutkan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I kemampuan berpikir kritis secara klasikal berada pada kategori sedang (67,37 %), kemudian meningkat menjadi kategori tinggi (79,07%) pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena pada siklus II siswa melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data guna menemukan dampak dari masalah maupun solusi dari masalah yang ada. Peningkatan kemampuan berfikir siswa dapat terlihat pada diagram berikut ini.

Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



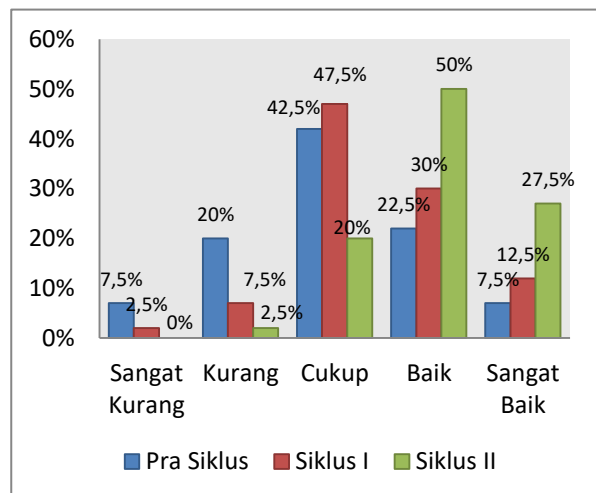
2) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Tes

Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal berdasarkan hasil tes pada siklus I dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 71,12%. Sebanyak 11 siswa (28,20%) termasuk dalam kategori sangat tinggi kemampuan berpikir kritis, 13 siswa (33,33%) dalam kategori tinggi, 7 siswa (17,94%) dalam kategori sedang, 8 siswa (20,51%) dalam kategori rendah, dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tes secara klasikal pada siklus II meningkat sebesar 9,38% dari 71,12% menjadi 80,5% pada siklus II. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritisnya sangat tinggi meningkat menjadi 15 siswa (38,07%), kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi meningkat menjadi 21 siswa (53,84%), kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang menurun menjadi 3 siswa (7,69%), dan tidak ada siswa yang kemampuan berpikir kritisnya dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada masing-masing kategori dari pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Hasil belajar saat prasiklus dalam kategori cukup dengan rata-rata sebesar 61,89. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada siklus I menjadi 76,33 dan termasuk dalam kategori baik. Sebanyak 5 siswa (12,5%) termasuk dalam kategori sangat baik, 12 siswa (30%) termasuk dalam kategori baik, 19 siswa (47,5%) dalam kategori cukup, 3 siswa (7,5%) dalam kategori kurang, dan 1 siswa (2,5%) siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Rata-rata hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II menjadi 85,25 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kategori sangat kurang. Sebanyak 11 siswa (27,5%) hasil belajarnya termasuk dalam kategori sangat baik, 20 siswa (50%) dalam kategori baik, 8 siswa (20%) dalam kategori cukup, dan hanya 1 siswa (2,5%) dalam kategori hasil belajar kurang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran *Problem Solving* dalam muatan pembelajaran IPA pokok bahasan “perubahan suhu dan wujud benda” pada kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Semester II tahun pelajaran 2017-2018 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan indikator berpikir kritis oleh Johnson (2007) yaitu (1) menganalisis argument, (2) mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) memecahkan masalah, (5) membuat kesimpulan, (6) keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan.

Selain itu hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Harlinda Syofyan , Abdul Halim. Dengan judul “*Penerapan Model Problem Solving Pada Pembelajaran IPA Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, melakukan deduksi, induksi, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Diharapkan sampai siklus akhir hasil pembelajaran 80% mencapai KKM yang telah ditetapkan. Jurnal Unisbank Semarang, 28 Juli 2016.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Gita Septyanna dengan judul Penerapan model problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN Tulusrejo 02 Malang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan penggunaan model Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pesawat sederhana kelas V SDN Tulusrejo 2 Malang. Yang terlihat dari peningkatan hasil belajar dari pra tindakan sebesar ke siklus 1 adalah 17,9%, sedangkan dari pra tindakan ke siklus 2 adalah 73,8%

Arends (dalam Putra, 2013:66) juga mengatakan bahwa model Pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai dasar bagi siswa untuk belajar sehingga siswa dapat menyusun sendiri pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa melalui

model pembelajaran *Problem Solving* dalam muatan pelajaran IPA pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Kemudian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan soal cerita yang diperkuat dengan pengamatan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, hasil belajar diukur menggunakan soal tes berbentuk uraian agar hasil yang didapatkan lebih akurat. Untuk menunjang hasil yang diperoleh dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Solving* peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus 1 dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 71,12%. Pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 80,5% dan termasuk dalam kategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi pada pra siklus dalam kategori rendah dengan persentase 58,64%, meningkat menjadi kategori sedang dengan persentase 67,37%, dan meningkat lagi menjadi kategori tinggi dengan persentase sebesar 79,07% pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan meningkatnya

skor hasil belajar siswa dari siklus 1 sebesar 76,33 menjadi 85,25.

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

- 1) Bagi Siswa
 - a. Disarankan supaya dapat meningkatkan lagi kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar yang telah diasah melalui penelitian ini.
 - b. Lebih meningkatkan kerjasama dan kekompakan antar siswa.

2) Bagi guru

Sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPA;

3) Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan;

4) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian bagi peneliti lain dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alec Fisher. 2009. *Critical Thinking*, editor Gugi Sahara. Jakarta : Erlangga
- Anonim. 2016. *Permendikbud No 22 Tahun 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Anugraheni, I. 2017. *Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan*

- Penilaian Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 3(1), 246-258.
- Anugraheni, I. 2018. *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]*. Polyglot: Jurnal Ilmiah 14(1), 9-18.
- Christina, L. V., & Kristin, F. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(3), 217-230.
- Firli, A., Rismayani, F., P.M.T. Sitorus, B. Manuel. 2017. *Implementing Mixed Method Of Peer Teaching And Problem Solving On Undergraduate Students*. Journal of Education Research and Evaluation. Vol.1 (1) pp. 1-5.
- Fitriyah, C. Z., & Novenda, I. L. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Pokok Bahasan Masalah Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Jatisari 02 Jember*.
- Harlinda Syofyan, Abdul Halim. 2016. *Penerapan Metode Problem Solving Pada Pembelajaran Ipa Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Ke-2 Tahun 2016. Unisbank Semarang, 28 Juli 2016
- Johnson, E. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Ketut Sutarmi, I Md Suarjana. 2017. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (2) pp. 75-82.
- Kristin, F., 2016. *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Hal 91.
- Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Maulana. 2008. *Pendekatan metakognitif sebagai alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD*. Jurnal Pendidikan Dasar , 10, 39-46.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. 2014. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan*

Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi , 4(1)125-142.

Pramudita, W., & Anugraheni, I. 2017. *Studi Penguasaan Matematika Dan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7(1), 70-82.

Shofiah. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IVA melalui Metode Problem Solving dengan Menggunakan Teknik Kancing Gemerincing Pokok Bahasan Globalisasi Semester Genap di SDN Glagahwero 01 Panti Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. *Remaja Rosdakarya*. Bandung, Hal 22.

Wulandari, G. S. 2011. *Penerapan model problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN Tulusrejo 02 Malang*. *Penerapan model problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN Tulusrejo 02 Malang*.